

## KONSEP MANAJEMEN WAKTU DALAM SURAT AL 'ASHR (KAJIAN SEMIOTIKA AL-QUR'AN)

Firdaus

STAI Asy-Syukriyyah

firdaus@asy-syukriyyah.ac.id

**نُبذة مختصرة:** إدارة الوقت بمعنى بسيط هي تنظيم الوقت. الإدارة من حيث المبدأ هي إدارة الوقت أو التنظيم أو الاستفادة المثلى من الوقت للأنشطة والأغراض المفيدة. في أول آية من سورة العصر جعل الله وقتًا كقسم، أقسم الله بمرور الوقت على أهمية وقيمة الوقت للإنسان، ثم في الآية الثانية استخدم الله أداة التأكيد على شكل أكثر من واحد. للتعبير عن معني التأكيد في الآية، و في الآيات التالية يعلمنا الله مفهومًا بالغًا لإدارة الوقت، ليس فقط الاستفادة من الوقت لأنفسنا ولكن القرآن يحاول أن يشرح حتى تتمكن من الاستفادة من الوقت لصالحنا وللآخرين.

يحاول الكاتب في هذا البحث التعمق أكثر في مفهوم إدارة الوقت الموصوف في القرآن بمنهج Semiotika. أي من خلال شرح مفهوم المعنى الأساسي أو المعنى Denotasi (في نظرية رولاند بارت Roland Barthes ومعني Konotasi، مما يولد تفسيرًا جديدًا ومفهومًا جديدًا في فهم معنى إدارة الوقت في القرآن. الكلمة الرئيسية: إدارة الوقت في سورة العصر، semiotik

### PENDAHULUAN

Waktu adalah satu hal yang paling berharga yang dimiliki manusia dibandingkan apapun, dalam peribahasa Arab dikatakan *لن ترجع الايام التي مضت* artinya tidak akan pernah kembali waktu yang sudah berlalu. Dalam penjelasan tafsirnya al Mishbah Quraish Shihab mengungkapkan bahwa waktu lebih berharga dari harta dan kekayaan apapun, karena harta dan kekayaan yang hilang dapat dicari kembali sementara waktu yang hilang tidak akan pernah kembali. Hari yang sudah berlalu berbeda dengan hari yang akan datang, siang yang kita lalui hari ini berbeda dengan siang esok hari, dan orang yang melalaikan waktunya membuang waktunya akan berada dalam banyak kerugian<sup>1</sup>, itu sebabnya Allah menggunakan ungkapan *lafī khusrin* dalam surat al 'Ashr untuk menegaskan bahwa seseorang yang telah menyia-nyikan waktunya akan berada dalam masalah yang sangat besar bukan hanya satu masalah melainkan banyak masalah, Allah menggunakan lafadz dalam bentuk *nakiroh*<sup>2</sup> pada kata *khusrin* (kerugian) untuk menegaskan bahwa kerugian yang akan menimpa bukan hanya satu melainkan banyak kerugian yang akan didapatkan dari kelalaian terhadap waktu.

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, n.d.), 496–98.

<sup>2</sup> Penggunaan *isim nakiroh* mempunyai beberapa fungsi salah satunya untuk menunjukkan arti yang banyak, seperti pada ayat: *أين لنا لأجرا* yang berarti pahala yang banyak. Manna' Khalil al Qattan, *Studi Ilmu – Ilmu Qur'an: Diterjemahkan Dari Bahasa Arab Oleh Mudzakir*, 16 (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 283.

Al-Qur'an adalah mu'jizat *ad-daimah* yang kekal sepanjang masa, Allah turunkan untuk menjadi petunjuk *hudan linnas*. Al-Qur'an bukan sekedar Kitab Suci yang berisikan tentang perkara agama, lebih dari itu Al-Qur'an menjadi kunci bagi seorang muslim untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kandungan isi Al-Qur'an mencakup keseluruhan yang dibutuhkan umat manusia, mulai dari hal yang paling sederhana hingga hal yang paling kompleks diatur di dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah tentang konsep manajemen waktu dalam surat al 'Ashr. Tulisan ini berusaha untuk menjelaskan satu konsep manajemen waktu yang disajikan dalam surat al 'Ashr dengan pendekatan semiotika guna menggali makna lebih luas dan lebih relevan dengan kebutuhan umat saat ini serta menghasilkan satu interpretasi baru dari ayat Al-Qur'an surat al 'Ashr.

## KAJIAN TEORI

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari Bahasa Yunani (*semeion*) yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang terbangun atas dasar konvensi sosial dan mewakili sesuatu yang lain<sup>3</sup> dan tanda berfungsi untuk menjalin saling pengertian<sup>4</sup> Semiotika sejatinya merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda secara umum, dalam prinsip semiotika alam raya beserta isinya merupakan sekumpulan tanda yang saling berhubungan dan memiliki makna. Sebagai ilmu, semiotika berfungsi untuk mengungkapkan semua konsep penandaan secara ilmiah yang terjadi dalam kehidupan manusia baik tanda secara verbal ataupun nonverbal. Keanekaragaman tanda yang terjadi dalam keseharian manusia seharusnya dipahami dan dimaknai dengan tepat karena pemahaman dan pemaknaan tanda-tanda yang tepat dan akurat merupakan persoalan penting, pemahaman atau penafsiran yang berbeda antar individu dapat menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman dalam memahami dan menafsirkan sebuah tanda dalam kehidupan menjadi penyebab terjadinya konflik antar golongan dalam kehidupan masyarakat.

Al-Qur'an jika dipandang dalam perspektif semiotika merupakan sekumpulan tanda yang tersusun dalam setiap huruf, ayat dan suratnya, mulai dari awal huruf dalam surat al-Fatihah hingga akhir huruf dalam surat an-Nas. Ayat-ayat dalam Alqur'an merupakan satuan-satuan dasar yang disebut dengan tanda dalam semiotika, itu sebabnya dalam penelitian ini penulis

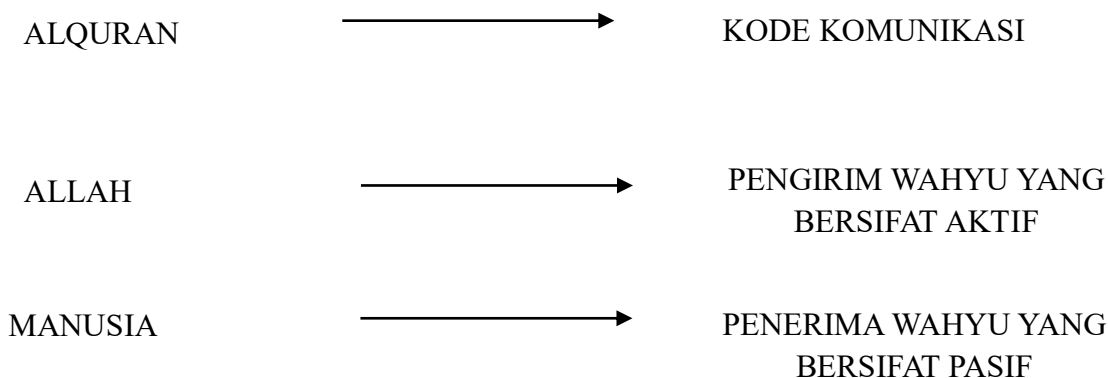
---

<sup>3</sup> Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, n.d.), 7.

<sup>4</sup> Jurgen Trabaut, *Dasar-Dasar Semiotik: Diterjemahkan Oleh Pattinasarany, Sally* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan, 1996), 9.

menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami sebuah konsep penandaan dalam surat al-'Ashr kemudian memberikan pemahaman yang lebih luas bagi umat muslim khususnya dalam memahami konsep manajemen waktu yang dibahas dalam surat al-'Ashr.

Al-Qur'an jika dikaji dengan pendekatan semiotika maka akan melahirkan sebuah konsep sebagai berikut:



Ayat Al-Qur'an merupakan tanda yang berfungsi sebagai kode komunikasi, Allah sebagai zat yang bersifat aktif mengirim kode komunikasi tersebut dalam bentuk wahyu kepada manusia, sedangkan manusia sebagai penerima kode tersebut yang bersifat pasif karena dalam memahami kode tersebut dibutuhkan sebuah perantara yang disebut simbol. Menurut *al-Jāhiz* (w.255 H/868 M.), makna-makna (*ma'āni*) adalah sesuatu yang berada dalam benak seseorang, terkonsentrasi sedemikian rupa, dan tersimpan di dalam jiwa manusia yang paling dalam, tersembunyi dalam pikiran yang sangat jauh, sehingga tidak bisa diketahui oleh siapapun juga dari si pemilik makna tersebut kecuali dengan menggunakan perantara. Perantara ini bisa berupa simbol bunyi bahasa yang tertulis, lisan, dan isyarat yang telah disepakati dalam komunitas tertentu atau berupa perangkat lainnya.<sup>5</sup>

Ketika Semiotika dikaitkan dengan Al-Qur'an sebagai manuskrip teks (ayat-ayat), maka Al-Qur'an adalah sebuah teks kitab suci yang dikemas dengan bahasa Arab yang menjadi kode atau simbol mengandung dimensi makna yang berbilang (*zū wujūh*). Sehingga Al-Qur'an sebagai teks (ayat-ayat) yang berbahasa Arab merupakan rangkaian tanda-tanda yang memiliki berbagai dimensi makna (*multiple meanings*) yang dapat dikaji, serta dianalisa kemudian ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan semiologi.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> (Al) Jāhiz, *Al-Bayān Wa at-Tabyīn* (Kairo: Dār at-Ṭabā'ah wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, 1985), 1:42.

<sup>6</sup> Abdul Gaffar, "Semiotika Dalam Tafsir Alquran," *TAJIDID* 13, no. 1 (n.d.).

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode tematik dengan pendekatan semiotika dalam kajian makna pada surat al 'Ashr. Metode ini dipilih sebagai sarana untuk menggali makna lebih luas dalam memahami konsep manajemen waktu yang terdapat pada surat al'Ashr. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik riset kepustakaan (*library research*). Data-data tertulis yang dipublikasikan berupa buku, jurnal, artikel dan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang relevan dalam penelitian ini. Pembahasan penulisan dilakukan dengan metode deskriptif analitik untuk menjelaskan makna serta interpretasi pada ayat alqur'an secara luas dan menjelaskan sebuah konsep baru dalam manajemen waktu dalam persepektif surat al'Ashr.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Manajemen Waktu Dalam Al-Qur'an**

Manajemen merupakan proses atau kerangka kerja yang melibatkan sebuah bimbingan atau arahan suatu kelompok kearah tujuan yang organisasional atau maksud-maksud yang nyata<sup>7</sup>. Adapun manajemen waktu dalam pengertian sederhana adalah sebuah cara dalam mengatur dan memanfaatkan waktu. Manajemen pada prinsipnya bermakna mengatur, mengorganisasikan, dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam sebuah aktivitas yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Jika kita mengacu pada istilah manajemen definisi sesungguhnya didalamnya akan disebutkan sebuah perencanaan, pelaksanaan kontrol dan evaluasi. Manajemen mulanya kurang dikenal baik oleh beberapa kalangan teretntu. Akan teteapi, secara praktis sudah banyak yang mempraktikannya. Manajemen dikenal sebagai satu konsep yang dibuat untuk kebutuhan pendayagunaan sumber daya dalam sebuah serikat kerja atau korporasi. Sehingga, secara konsep masih diperlukan adanya pembaharuan dengan menyelipkan nilai humanis, Islami, budaya dan lainnya. Hal ini sangat dibutuhkan agar dapat membawa konsep manajemen pada ruang yang tidak hanya terfokus terhadap sebuah produktivitas dan efektifitas semata, melainkan harus tetap mengedepankan proses dan tujuan secara tepat dan benar<sup>8</sup>. Dalam Islam, manajemen merupakan perwujudan amal sholeh yang dimulai dari niat baik, dan niat baik tersebut nantinya

---

<sup>7</sup> George Robert Terry, *Principles of Management* (Homewood:IRWIN, 1977), 1.

<sup>8</sup> Achmat Mubarak, "MANAJEMEN WAKTU DAN PERENCANAAN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Mafhum* 2, no. 2 (2017): 14.

akan memunculkan sebuah motivasi aktivitas dalam mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama<sup>9</sup>.

Dalam persepektif agama Islam waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, pada surat al' Ashr Allah jadikan kata waktu untuk bersumpah. Berdasarkan kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an Allah selalu menggunakan lafadz sumpah dengan sesuatu yang memiliki nilai tinggi dan berharga. Waktu merupakan bagian dari kehidupan semua makhluk sejak dulu hingga sekarang, dan waktu merupakan nikmat tertinggi yang Allah karuniakan kepada manusia. Merupakan keniscayaan bagi manusia untuk dapat memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi<sup>10</sup>. Bukan hanya dalam surat al 'Ashr Allah menjadikan waktu sebagai sumpah melainkan pada banyak surat dalam Al-Qur'an Allah sering menggunakan sumpah dengan istilah waktu menggunakan *ibaroh ibaroh* yang berbeda. Seperti dalam tabel berikut:

SURAT	AYAT	LAFADZ	MAKNA
AD-DUHA	1-2	والضحى والليل إذا سجي	Demi waktu duha/pagi. Dan demi malam apabila telah sunyi.
AL-LAIL	1-2	والليل إذا يغشي والنهار إذا تجلي	Demi malam yang telah menutupi cahaya siang. Dan demi siang yang terang benderang.

<sup>9</sup> Hasnun Jauhari Ritonga, "MANAJEMEN WAKTU DALAM ISLAM," *Jurnal Al Idarah* VII, no. 1 (2019): 50.

<sup>10</sup> Murniyetti, "WAKTU DALAM PERSPEKTIF ALQURAN," *Jurnal Ulunnuha* 6 (2016): 10.

<p><b>Asy-Syams</b></p>	<p>1,3-4</p>	<p>والشمس وضحاها              والنهار إذا جلاها              والليل إذا يغشاها</p>	<p>Demi mata hari dan sinarnya di waktu pagi hari.</p> <p>Demi waktu siang yang terang benderang.</p> <p>Demi waktu malam yang gelap gulita.</p>
<p><b>Al-Fajr</b></p>	<p>1-2,4</p>	<p>والفجر              وليال عشر              والليل إذا يسر</p>	<p>Demi waktu fajar.</p> <p>Dan demi waktu malam yang sepuluh.</p> <p>Demi malam apabila telah berlalu</p>
<p><b>At-Takwir</b></p>	<p>17-18</p>	<p>والليل إذا عسعس              والصبح إذا تنفس</p>	<p>Demi malam apabila telah larut.</p> <p>Dan demi waktu shubuh apabila fajar telah menyingsing<sup>11</sup>.</p>

<sup>11</sup> Alquran Alkarim, Mushaf Aminah, 2013.

Ayat-ayat pada surat Al-Qur'an diatas hanya sebagian dari sekian banyak ayat yang membahas tentang waktu dan masih banyak lagi pembahasan yang serupa pada ayat yang lain baik secara langsung ataupun secara makna. Pada ayat diatas Allah swt menggunakan istilah waktu yang berbeda-beda dalam bentuk *qasam* atau sumpah menjadi bukti bahwa Allah sangat peduli dan menganggap waktu sebagai sesuatu yang sangat berharga bagi manusia. Allah sering bersumpah dengan menggunakan kata pagi, siang, sore dan malam menandakan bahwa setiap waktu tersebut memiliki kekhususan dan keistimewaan tersendiri. meski pada ayat-ayat diatas Allah tidak menjabarkan konsep manajemen waktu. Akan tetapi, pada surat al 'Ashr Allah menjabarkannya dalam persepektif Al-Qur'an. Dimulai dari ayat pertama والعصر Allah bersumpah demi waktu kemudian pada ayat berikutnya, Allah mengingatkan bagi siapa saja yang menyia-nyiakan waktu akan berada dalam kerugian, dan pada ayat terakhir Allah menjelaskan konsep sebenarnya dalam manajemen waktu yaitu ketika seseorang sudah mengikrarkan keimanannya, kemudian melakukan sesuatu yang mendatangkan maslahat bagi diri sendiri dan orang lain dalam bentuk *amaliyah* ibadah ataupun sosial, dan terakhir saling mengingatkan, menasehati kepada kebaikan.

Wahbah Zuhayli dalam karyanya *at Tafsir al Washit* ketika menjelaskan konsep waktu dalam surat al 'Ashr menyatakan:

ليست النجاة بين يدي الله عز وجلّ بالمال، أو الجاه، أو العلم، أو الإبتكار أو العمل الدنيوي المحض أو غير ذلك من زخاف الحياة و مظاهر العيش التي يتنافس فيها الناس، و يحرصون عليها، و إنّما النجاة بين يدي الله إما بموقف كريم يعتمد علي قعدة الإيمان الصحيح بالله و رسوله، وإما بأصول أربعة هي: جسر النجاة في الموازين الإلهية الأوهي الإيمان الثابت، والعمال الصالح، والتوصي بالتزام الحق و العدل والخير، والتواصي بالصبر علي الطاعة و علي مصائب الدنيا<sup>12</sup>.

*Tidaklah keberhasilan seseorang dimata Allah dalam mengatur serta memanfaatkan waktunya dilihat dari apa yang ia peroleh berupa harta, jabatan dan lainnya yang berhubungan dengan hal duniawi. Melainkan keberhasilan yang dimaksud adalah sesuatu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan Rasulnya yang terangkum dalam empat perkara: keberhasilan dalam pandangan Allah dilihat dari seseorang ketika ia memiliki keyakinan dan keimanan yang kokoh, dan melakukan amal shalih, saling berwasiat kepada kebenaran, dan berwasiat untuk selalu bersabar dalam ketaatan.*

---

<sup>12</sup> Wahbah Zuhayli, *At Tafsir al Wasith*, 2001, 2928.

Ciri seorang Muslim adalah pribadi yang menghargai waktu dan seorang Muslim seharusnya tidak perlu dimotivasi oleh orang lain dalam mengelola waktunya, karena hal tersebut merupakan kewajiban bagi seorang Muslim. Ajaran Islam menjadikan hakikat menghargai waktu sebagai satu indikasi keimanan dan ketakwaan. Rasulullah Saw. Sering mengingatkan tentang pentingnya waktu dan mengajarkan kita untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dalam hadistnya Rasulullah Saw. Mengingatkan agar kita memanfaatkan waktu sehat sebelum sakit, masa muda sebelum datang masa tua dan tidak berdaya, waktu ketika memiliki kelebihan harta sebelum jatuh miskin agar dapat memanfaatkan harta yang dimiliki sebaik mungkin untuk bersodaqoh dan beramal sholeh, dan terakhir tentang masa hidup yang harus dimanfaatkan sebelum ajal kematian datang. Sejarah umat Muslim generasi *salaf* adalah sebuah model percontohan bagi kita dalam menghargai waktu, mereka sangat peduli dan menghargai waktu dibandingkan generasi setelahnya sehingga mereka mampu menghasilkan sejumlah karya ilmu yang bermanfaat dan peradaban yang luarbiasa serta menjadi landasan bagi peradaban modern dimasa depan.

## **KAJIAN MAKNA SURAT AL 'ASHR DALAM TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER**

### **Tafsir al Qurthubi *al-Jami' li ahkamil Qur'an***

Dalam riwayat Ibnu Ka'ab beliau bertanya kepada Rasulullah Saw tentang makna dari surat al 'Ashr, kemudian Rasulullah saw menjawab:

1. وَالْعَصْرُ Allah bersumpah demi waktu petang.
2. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ Yang dimaksud manusia yang berada dalam kerugian adalah Abu Jahl.
3. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا dan yang dimaksud orang yang beriman adalah Abu Bakar Ra.
4. وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ orang-orang yang melakukan amal sholeh adalah Umar bin Khattab Ra.
5. وَتَوَصَّوْا بِالْحَقِّ orang-orang yang berwasiat kepada kebaikan adalah Utsman bin Affan Ra.
6. وَتَوَصَّوْا بِالصَّبْرِ dan yang dimaksud orang yang berwasiat tentang kesabaran adalah Ali bin Abi Thalib Ra<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> Abi Abdillah ibn Muhammad Al Qurtubi Ibn Abi Bakr, *Al Jami' Li Ahkamil Quran*, Juz 28 (Muassasah Ar Risalah Lithaba'ah wat Tauzi', 2006), 466–467.

Dalam tafsir al Qurtubi yang diriwayatkan oleh Ibnu Kaab Ra. dari Rasulullah Saw. Bahwa makna orang yang merugi direpsresntasikan dalam wujud Abu Jahl sebagai seorang dari pemuka kafir Qurays yang paling menentang dakwah Rasulullah. Sedangkan, makna keimanan dalam wujud Abu Bakr sebagai orang pertama dari kalangan laki-laki dewasa yang mengikrarkan keimanannya. Adapun makna orang-orang yang melakukan amal shalih dalam wujud Umar bin Khattab sebagai seorang sahabat yang paling tegas dalam menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Kemudian, makna saling berwasiat tentang kebenaran atau *al haq*, adalah Utsman bin Affan sebagai orang yang memiliki andil besar dalam kodikologi mushaf Al-Qur'an yang dikenal dengan Mushaf Utsmani. Adapun Ali bin Abi Thalib sebagai wujud representasi saling berwasiat tentang kesabaran karena beliau adalah salah satu sahabat yang paling banyak diuji dengan berbagai macam ujian dan musibah dengan terjadinya banyak fitnah dimasa kepemimpinannya, mulai dari perang *Shiffin* sampai perang Karbala sepeninggal beliau.

#### **Tafsir Ibn Katsir *Tafsir al Qur'anil 'Adzhiem*.**

1. *وَالْعَصْرِ* demi waktu yang dilalui bani Adam.
2. *إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ* Allah bersumpah demi waktu yang dilalui oleh bani Adam bahwa mereka semua berada dalam kerugian dan kehancuran.
3. *إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ* terkecuali mereka orang-orang yang di dalam hatinya ada keimanan dan melakukan amalan-amalan yang bermanfaat bagi dirinya dan sekitarnya.
4. *وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ* kemudian mereka saling menasehati dalam ketaatan dan meniggalkan hal-hal yang diharamkan.
5. *وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ* dan saling berwasiat untuk bersabar atas segala cobaan dan musibah yang sudah ditetapkan.<sup>14</sup>

#### **Tafsir al Baydhawi *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil***

1. *وَالْعَصْرِ* Allah bersumpah demi waktu shalat ashar karena keutamaan pada waktu shalat tersebut atau demi masa ketika Nabi Muhammad masih hidup, karena pada masa itu masa yang paling mulia dengan hadirnya Rasulullah ditengah-tengah umat Islam.

---

<sup>14</sup> Ibnu Katsir Ismail Ibn Umar, *Tafsir al Quranil Adzhiem* (Beirut/Lebanon: Daar Ibnu Hazm Lithaba'ah wat Tauzi', 2000), Hal. 2029.

2. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. Sungguh manusia berada dalam kerugian disetiap apa yang mereka lakukan dan usahakan serta disetiap umur yang mereka pergunakan.
3. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ. Kecuali orang-orang yang menjual dunianya untuk akhiratnya, yaitu orang-orang yang melakukan apapun dalam pekerjaannya diniatkan semata-mata untuk beribadah karena Allah dan demi mendapatkan ridha Allah, maka mereka kelak akan meraih kemenangan dan kesenangan yang abadi di Akhirat.
4. وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ. Mereka adalah yang selalu berwasiat tentang keimanan dan menyakininya dalam hati kemudian mengimplementasikannya dalam bentuk ibadah dan perbuatan.
5. وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ. juga saling berwasiat untuk bersabar dalam ketaatan bersabar dalam menjaga diri dari kemaksiaatan dan bersabar atas segala hal yang Allah ujikan kepada hamba-hambanya<sup>15</sup>

### **Tafsir Buya Hamka Tafsir al Azhar**

Pada awal pembahasan tafsir surat al 'Ashr Hamka mengutip perkataan Muhammad Abduh yang menjelaskan *asbab nuzul* dari kata al'Ashr, bahwa pada masa itu orang-orang Arab sering berkumpul pada waktu senja menjelang malam atau bisa disebut waktu 'Ashar. Setelah melakukan aktifitasnya mereka biasa berkumpul bersama kawan dan kerabat berbincang dan saling bercerita tentang apa yang mereka lalui pada hari itu. Obrolan mereka terkadang berujung kepada perselisihan karena bermula dari seling menyindir dan meledek akhirnya terjadi keributan, itu sebabnya orang pada masa itu mengutuk waktu 'Ashar karena mereka menganggap waktu itu adalah waktu yang membawa kesialan dan keributan. Kemudian turunlah surat al 'Ashr, dan Allah bersumpah demi waktu 'Ashar bahwa tidak ada yang salah dengan waktu tersebut, melainkan kesalahan dibuat oleh mereka sendiri yang menyia-nyiakan waktu untuk melakukan hal yang tidak bermanfaat, padahal waktu 'Ashar adalah waktu yang baik dan waktu dimana do'a diijabah dan Allah bersumpah dengan mengatasnamakan waktu 'Ashar karena keagunggan waktu tersebut. Kemudian diayat kedua surat al 'Ashr dijelaskan sungguh manusia selalu berada dalam kerugian pada setiap apapun yang mereka lakukan, dan baru akan tersadar telah merugi ketika mereka di usia senja, ketika tubuh tidak lagi memiliki daya dan kemampuan untuk melakukan apapun dan

---

<sup>15</sup> Nashiruddin Ibnu Abi Sa'id Al Baydhowi, *Tafsir al Baydhowi, Anwarut Tanzil Wa Asrarut Ta'wil, al Mujalad at Tsalits* (Beirut/Lebanon: Daar Rasyid Muassah al Iman, 2000), 567.

hanya bisa menyesal dan bercerita tentang hari-hari yang sudah berlalu tanpa melakukan hal yang bermanfaat bagi dirinya untuk bekal diakhirat kelak. Kemudian pada ayat terakhir Hamka menjelaskan mereka yang tidak merugi adalah mereka orang-orang yang beriman, orang-orang yang memiliki keimanan hatinya akan dipenuhi dengan cahaya yang akan membimbingnya untuk melakukan amal sholeh dan kebaikan, orang yang memiliki keimanan tidak akan pernah merugi karena mereka menyakini adanya hari akhir yang kekal dan abadi sehingga keyakinan itu memotivasi mereka untuk selalu melakukan amal sholeh sebagai bekal mereka dihari yang abadi kelak ketika semua amal dan perbuatan dipinta pertanggung jawabannya. Ciri orang beriman mereka akan selalu saling menasehati dalam kebaikan dan menasehati untuk saling bersabar dalam ketaatan, karena mereka paham bahwa hakikat agama adalah saling menasehati, saling mengingatkan, [الدين النصيحة] agama adalah untuk menasehati, mengingatkan kepada kebenaran. Kesimpulannya adalah seseorang tidak akan merugi ketika telah mengetahui hakikat kebenaran yaitu keimanan, kemudian mengamalkan kebenaran tersebut serta mengajarkannya kepada orang yang belum mengerti hakikat dari kebenaran serta bersabar dalam menyesuaikan diri dengan kebenaran yang hakiki, mengamalkannya dan mengajarkannya<sup>16</sup>.

## MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI SURAT AL-'ASHR

Barthes mengembangkan teori semiotikanya menjadi dua tingkatan penandaan, yang pertama dikenal dengan **denotasi** sebagai makna pada tingkat pertama yang menghasilkan makna asli atau makna sesungguhnya sesuai dengan konvensi dan kesepakatan dalam bahasa tertentu. Sedangkan yang kedua, adalah **konotasi** sebagai makna tingkat kedua pada sistem penandaan, atau sebuah makna yang dikembangkan dari hasil pendekatan *heuristik* yang diarahkahn pada kajian lingustik pada tingkatan pertama dan segala aspek yang berhubungan dengan sosio historis serta latar belakang sejarah yang membentuk teks tersebut. Ketika teori ini dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an maka, langkah awal yang dilakukan untuk menemukan makna denotasi adalah dengan mencari makna asli teks ayat Al-Qur'an tersebut baik menggunakan perangkat berupa kamus bahasa Arab ataupun menggunakan terjemahan Al-Qur'an yang sudah diakui oleh Departemen Kementrian Agama RI.

---

<sup>16</sup> Abdul Malik Abdul Karim (Hamka) Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, vol. 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982).Hal.8105-8105

**Makna Denotasi Surat al-‘Ashr**

إلا الذين آمنوا	إنّ الإنسان لفي خسر	والعصر
- kecuali orang-orang yang beriman	- Sungguh, manusia berada dalam kerugian.	- Demi waktu, demi masa.
إلا: أداة استثناء تفيد إخراج الممتثي من حكم الممتثي منه <sup>17</sup> Adat atau <i>harf istisna</i> berfungsi untuk pengecualian atau mengeluarkan kalimat setelahnya dari pengecualian pada hukum yang terjadi pada kalimat sebelumnya. Yaitu mengecualikan orang yang beriman terhindar dari kerugian yang dirasakan oleh orang - orang yang telah menyia-nyiakan waktu.	- إنّ: حرف توكيد Huruf <i>tawkid</i> berfungsi untuk penegasan.	و: الواو القسم: - Salah satu huruf <i>qasam</i> untuk mengungkapkan kalimat sumpah الوقت في آخر النهار إلي احمرار الشمس - Waktu pada akhir siang ketika langit sudah mulai kemerahan
	الإنسان: الإسم المعرفة يفيد معني الجنس, جنس الإنسان. - <i>ism ma'rifah</i> pada <i>al insan</i> berfungsi menjelaskan keumuman yang bermaksud seluruh manusia tanpa terkecuali.	الدَّهْرُ: الزمان الطويل، مدّة الحياة الدنيا كلها: - waktu berlangsungnya kehidupan dunia mulai dari awal penciptaan hingga hari akhir

<sup>17</sup> Tahlil Ma'na Khusrin min Surotil Ashr, Al Maany, <http://www.almaany.com/quran/103/2/4/>

	<p>ل،في: اللام لتوكيد، و في حرف جار متعلق بمحذوف خبر إنّ <i>Lam tawkid</i> dan <i>harf</i> berfungsi untuk penegasan dalam kerugian yang akan dirasakan oleh manusia yang menyia-nyiakan waktu.</p>	<p>صلاة العصر: - Waktu shalat 'Ashar</p>
	<p>خسر: خسران، نقصان، و هلكة. وضلال. Kerugian, kekurangan, kebangkrutan, kehancuran, kesesatan</p>	

وتواصوا بالصبر	وتواصوا بالحق	وعملوا الصالحات
<p>Saling menasehati untuk bersabar istiqomah dalam menyampaikan kebajikan dan mengamalkannya.<sup>18</sup></p>	<p>Kemudian saling berwasiat, saling menasehati kepada kebenaran.</p>	<p>Dan mengerjakan amal-amal sholeh serta berbuat kebajikan.</p>

### Makna Konotasi Surat Al-'Ashr

والعصر
<p>- Allah bersumpah demi masa demi waktu yang dilalui oleh bani Adam mulai dari masa awal tercipta kehidupan sampai hari akhir kehidupan</p>

<sup>18</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, *Terjemahan Mushaf Alquran*, vol. 1, P.VI/1/TL.02.1/1060/2012. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012).

- Allah juga bersumpah demi waktu dipenghujung hari yaitu waktu 'Ashar karena waktu tersebut tersebut termasuk diantara waktu yang paling mulia, ketika setiap do'a diijabah dan setiap amalan bani Adam diangkat dilaporkan kepada Allah oleh para Malaikat.

- Allah bersumpah demi waktu dan demi masa karena hal tersebut adalah sesuatu yang paling berharga yang dimiliki oleh setiap bani Adam.

### إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خَسْرٍ

- Sesungguhnya setiap insan secara umum yaitu setiap manusia yang hidup dan sudah mengerti arti dari sebuah kehidupan, mengerti baik dan buruk, yaitu orang-orang yang sudah mencapai akil baligh akan berada di dalam berbagai macam kerugian, kehancuran, kerusakan dan kebangkrutan dalam hidupnya ketika mereka tidak mengerti hakikat dari kehidupan. Hakikat kehidupan manusia adalah sebagai hamba Allah dan diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah. Dunia merupakan ladang yang Allah siapkan bagi semua manusia agar mereka mengumpulkan bekal mereka untuk sebuah perjalanan yang panjang menuju kehidupan abadi yaitu kehidupan setelah kematian *yawmul akhir*.

- Manusia sebagai hamba Allah sepatutnya meniatkan apapun yang mereka lakukan dan usahakan hanya karena Allah. Segala sesuatu yang diniatkan karena Allah akan bernilai ibadah.

- Menyerahkan segala perkara hanya kepada Allah adalah salah satu bentuk keikhlasan dan keridhoan seorang hamba kepada Allah, salah satu bentuk keikhlasan yang hakiki ketika seseorang melakukan apapun hanya karena Allah dan orang yang melakukan hal tersebut akan terhindar dari berbagai macam kesulitan dalam kehidupannya.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢٥٦﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ  
اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢٥٧﴾

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan memberikannya jalan keluar disetiap masalahnya, kemudian Allah sungguh akan melimpahkan kepadanya rizki yang tak pernah disangka-sangka, barang siapa yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah sungguh Allah mencukupi segala apapun yang ia butuhkan. Sesungguhnya segala perkara telah Allah tentukan dan Allah maha berkuasa atas segala sesuatu”. (Q.S At-Talaq.2-3)

### إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

- Keimanan menjadi syarat mutlak diterimanya amal seorang hamba. Akan sia-sia semua amalan, semua usaha tanpa adanya keimanan di dalam hati.

- Orang-orang yang berada dalam kerugian hanyalah orang-orang kafir yang tidak memiliki keimanan dalam hatinya.

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْأَجْرَةِ مِنَ الْخُسْرَىٰ

*“Orang-orang yang mengingkari keimanan, maka semua amalnya akan sia-sia dan diakhirat kelak mereka termasuk orang-orang yang merugi”.* (Q.S Al Maidah:5)

- Keimanan merupakan cahaya di dalam hati yang dapat memberikan petunjuk kepada seseorang untuk melihat hakikat dari kehidupan. Keimanan menunjukan seseorang untuk dapat melihat yang hak dan yang batil, Keimanan menjadi penerang bagi kehidupan seseorang sehingga semua yang ia lakukan dan usahakan diniatkan hanya untuk Allah

- Keimanan menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia dimata Allah.

-Keimanan merupakan satu fitrah yang dimiliki oleh setiap bani Adam semenjak mereka dilahirkan, itu sebabnya Allah mengingatkan bagi siapa saja yang menghilangkan fitrah tersebut maka mereka akan hidup dalam kerugian yang nyata.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَ يُنصِّرَانِهِ، وَ يُمَجِّسَانِهِ.

*“Setiap seseorang lahir Allah ciptakan dengan fitrah keimanan dalam dirinya, kemudian kedua orang tuanyalah yang nanti akan merubahnya menjadi seorang Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.”* (H.R, Bukhari. 1385 dan Muslim. 2865)

### وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

- Semua pekerjaan yang mendatangkan kebaikan dan maslahat bersama.

- Amal sholeh menjadi ciri dan karakter dari orang-orang yang memiliki keimanan di dalam hatinya.

- Amal sholeh yang dilakukan seseorang merupakan hasil ataupun buah dari cahaya keimanan di dalam hati seseorang.

- Semua pekerjaan yang dilakukan seorang Mukmin demi manfaat bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya merupakan salah bentuk tasbih dan dzikir kepada Allah.

- Amal sholeh merupakan salah satu cara bagi seorang hamba untuk mendapatkan keridhoan Allah.

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ سَبِيلًا

*"Maka dekatkanlah diri kalian dan gapailah ridhonya dengan wasilah amalan sholeh*

- Dan amalan sholeh terbaik yang diajarkan Allah untuk menggapai mahabbah dan ridhonya adalah dengan memperbanyak shalawat, karena shalawat merupakan satu-satunya amalan yang dilakukan Allah, para Malaikat dan semua makhluk yang dilangit dan di Bumi.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*"sesungguhnya Allah dan para Malaikat senantiasa bershawat kepada Nabi (Muhammad saw.)*

*wahai orang-orang yang beriman dawamkanlah shawat dan salam kepadanya (Muhammad saw.)."*

### وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

- Perintah untuk menyampaikan kebenaran yang Hak yaitu, *al Islam* atau tentang hakikat keimanan. Sebelumnya, dijelaskan bahwa cahaya keimanan akan menuntun seseorang kepada kebenaran hakiki, dan pada kalimat berikutnya Allah memerintahkan untuk mengajarkan, dan menyampaikan kebenaran tersebut (dakwah islam) dimulai dari orang terdekat kita yaitu keluarga, kemudian kerabat dan masyarakat secara umum.

- Setelah mereka menerima dakwah yang telah disampaikan maka ajaklah mereka untuk istiqamah didalamnya, yaitu dengan bersabar dalam keta'atan kepada Allah dan bersabar dalam menjaga diri dari kemakasiatan yang dapat membawa seseorang kembali kepada kerugian.

- Dalam menyampaikan kebenaran mengingatkan seseorang kepada yang Hak tidak dapat dilakukan hanya sekali akan tetapi harus berulang kali kemudian bersabar untuk kembali mengiatkan ketika

satu saat lalai dan lupa. Karena hakikat dari Agama adalah saling mengiatkan kepada kebenaran

الدين النصيحة

- Surat al A'shr mengandung tiga ajaran pokok dari landasan beragama islam, yaitu Iman, Islam, dan yang terakhir adalah Ihsan. Keimanan direpresntasikan dalam ayat إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا sedangkan Islam dalam ayat وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ dan Ihsan pada ayat وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

## KESIMPULAN

Surat al'Ashr mengajarkan tentang hakikat dari kehidupan di dunia, bahwa tujuan dari penciptaan kehidupan adalah untuk sebuah ibadah dan penghambaan yang nyata kepada sang Pencipta. Ayat ini mengajarkan sebuah konsep untuk memanfaatkan waktu yang singkat di dunia dengan sebaik mungkin dan menebar manfaat serta maslahat sebanyak mungkin. Keimanan adalah tolak ukur dari kesuksesan seorang hamba dimata Allah, tidaklah bermanfaat semua yang telah dikerjakan dan diusahakan tanpa adanya keimanan di dalam hati. Surat ini juga mengingatkan betapa kerugian adalah satu hal yang sangat nyata bukan hanya satu kerugian. Akan tetapi, berbagai macam bentuk kerugian akan benar-benar dirasakan oleh seorang hamba di penghujung hidup mereka. Yaitu, ketika mereka sudah tidak berdaya, tidak lagi memiliki kemampuan dan kekuatan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya apalagi orang lain.

Inti dari surat al'Ashr adalah mengajarkan tentang landasan dasar dalam ajaran Islam, ketika seseorang ingin terhindar dari berbagai macam kerugian maka ia harus dapat memanfaatkan waktunya seefisien mungkin yaitu dimulai dengan menyempurnakan keimanannya sesuai dengan rukun Iman, menyakinkan didalam hati bahwa kelak akan ada kehidupan setelah kematian, ada takdir dan *qada* yang sudah Allah tentukan, dan ada para Malaikat yang ditugaskan untuk selalu mencatat apa yang telah dikerjakan. Maka, itu semua akan menjadi motivasi awal untuk memanfaatkan waktunya dengan melakukan semua yang diusahakan hanya karena Allah. Kemudian mengamalkan kewajibannya sesuai dengan rukun Islam, dimulai dengan mendirikan shalat, puasa, zakat dan melaksanakan ibadah Haji. Terakhir semuanya disempurnakan dengan Ihsan, yaitu dengan menebar kebaikan dan manfaat kepada seluruh makhluk, mengajak dan saling mengingatkan serta menasehati kepada kebenaran yang hakiki dimulai denga *takhalli* mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah yang sifatnya duniawi, *tahalli* yaitu mengisinya hanya dengan kecintaan kepada Allah kemudian *tajalli* yaitu ketika seseorang sudah mencapai tingkat kecintaan yang hakiki, saat itu

yang ada dimatanya hanyalah keagungan Allah tidak ada lagi yang diinginkan selain mendapatkan ridho Allah swt. Sehingga apapun yang dikerjakan semuanya akan kembali kepada Allah, pada saat itulah manusia akan terbebas dari berbagai macam bentuk kerugian. *Allahu A'lam Bi Muradih.*

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Qurtubi Ibn Abi Bakr, Abi Abdillah ibn Muhammad. *Al Jami' Li Ahkamil Quran Juz 28*. Muassasah Ar Risalah Lithaba'ah wat Tauzi', 2006.
- Alquran Alkarim, Mushaf Aminah*, 2013.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim (Hamka). *Tafsir Al Azhar*. Vol. 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Gaffar, Abdul. "Semiotika Dalam Tafsir Alquran." *TAJDID* 13, no. 1 (n.d.).
- Ibnu Abi Sa'id Al Baydhowi, Nashiruddin. *Tafsir al Baydhowi, Anwarut Tanzil Wa Asrarut Ta'wil, al Mujalad at Tsalits*. Beirut/Lebanon: Daar Rasyid Muassah al Iman, 2000.
- Ismail Ibn Umar, Ibnu Katsir. *Tafsir al Quranil Adzhiem*. Beirut/Lebanon: Daar Ibnu Hazm Lithaba'ah wat Tauzi', 2000.
- Jāhiz, (Al). *Al-Bayān Wa at-Tabyīn*. Kairo: Dār at-Ṭabā'ah wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, 1985.
- Lajnah Pentashih Mushaf Alquran. *Terjemahan Mushaf Alquran*. Vol. 1. P.VI/1/TL.02.1/1060/2012. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Mubarok, Achmat. "MANAJEMEN WAKTU DAN PERENCANAAN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Mafhum* 2, no. 2 (2017): 14.
- Murniyetti. "WAKTU DALAM PERSPEKTIF ALQURAN." *Jurnal Ulunnuha* 6 (2016): 9.
- Qattan, Manna' Khalil al. *Studi Ilmu – Ilmu Qur'an: Diterjemahkan Dari Bahasa Arab Oleh Mudzakir*. 16. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Ritonga, Hasnun Jauhari. "MANAJEMEN WAKTU DALAM ISLAM." *Jurnal Al Idarah* VII, no. 1 (2019): 6.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al Misbah*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, n.d.
- Terry, George Robert. *Principles of Management*. Homewood:IRWIN, 1977.
- Trabaut, Jurgen. *Dasar-Dasar Semiotik: Diterjemahkan Oleh Pattinasarany, Sally*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan, 1996.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, n.d.
- Zuhayli, Wahbah. *At Tafsir al Wasith*, 2001.